

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIR CHECKS* PEMECAHAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL* SISWA

R. Lestari, S. Linuwih

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: 11 April 2012. Disetujui: 20 Mei 2012. Dipublikasikan: Juli 2012

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui pengaruh proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* pemecahan masalah terhadap peningkatan *social skill* siswa. Pada proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* pemecahan masalah siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan satu kelompok terdiri dari dua orang. Setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan suatu masalah, kemudian hasil diskusi kelompok akan dicek oleh pasangan dari kelompok lain. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus. Metode pengumpulan data menggunakan tes dan angket skala sikap, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif. *Social Skill* siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal ini didapatkan dari data angket skala sikap siklus I ke siklus II ketuntasan klasikalnya meningkat dan sebagian besar siswa sudah memiliki *social skill* yang baik. Hasil belajar kognitif siswa juga mengalami peningkatan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* pemecahan masalah dapat meningkatkan *social skill* siswa.

ABSTRACT

This two cycles-action research aimed to know learning process applying cooperative learning model-pair checks problem solving type and improvement of student's social skills. The process of the model was as follows: deviding students into some groups consisting of two students, solving problem by each group and checking result of the discussion by other groups. Data collection method used was test and the use of attitude scale questionnaire, while technique of data analysis used was quantitative data analysis technique. The data analysis result showed that there was an increase of student's social skill and students' achievement from cycle one to two. It is concluded that cooperative learning model-pair checks problem solving type can enhance student's social skills.

© 2012 Jurusan Fisika FMIPA UNNES Semarang

Keywords: Cooperative type Pair Checks; Problem Solving; Social Skill

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pengertian secara umum merupakan proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lain. Pendidikan adalah usaha sadar membantu anak dalam menuju kedewasaan baik fisik maupun psikis.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip, antara lain : relevan dengan kebutuhan kehidupan, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional. Fisika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tingkat menengah juga dikembangkan berdasarkan prinsip yang sama. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pem-

*Alamat Korespondensi:
Gdg. D7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nanandut_3006@yahoo.com

belajaran fisika sesuai Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah keterampilan sosial. Sementara itu hasil penelitian Webster, dkk (2004) menyimpulkan bahwa salah satu indikator kesuksesan akademis anak-anak adalah *social skill*. Keterampilan ini dapat dilatihkan melalui penerapan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi menekankan pada proses dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu *social skill* dapat dilatihkan melalui kegiatan kelompok untuk memecahkan beberapa masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, proses pembelajaran fisika masih berfokus kepada guru sebagai informator yang berperan dominan dalam setiap proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru fisika menyatakan bahwa keterampilan sosial siswa masih rendah. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan masalah dan harus dipecahkan dengan cara berdiskusi, siswa lebih memilih untuk memecahkan masalah tersebut sendiri, siswa lebih bersikap individual dalam menyelesaikan tugasnya. Kegiatan diskusi biasanya masih didominasi oleh siswa tertentu yang lebih aktif dalam anggota kelompok. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran fisika dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk saling bertukar pikiran dan saling menunjang dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan satu kelompok terdiri dari dua orang saja. Kepada tiap kelompok siswa diberi suatu masalah. Mereka harus berusaha untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut, kemudian hasil diskusi kelompok mereka akan dicek oleh pasangan dari kelompok lain. Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru. Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan (Danasmita, 2008:18). Pembagian kelompok siswa secara berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih besar dalam bidang ilmu

pengetahuan dari pada kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang (Slavin, 2010:91). Berdasarkan hasil penelitian Nusantari, dkk (2008) model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam memecahkan masalah juga mengajarkan siswa saling menghargai dan membantu siswa yang kurang aktif. Begitu juga penelitian dari Pamukkale (2008) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam kursus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif tipe *Pair Checks* pemecahan masalah dan mengetahui seberapa besar peningkatan *social skill* siswa setelah pembelajaran yang menerapkan metode kooperatif tipe *Pair Checks* dalam memecahkan masalah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Wangon Banyumas. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII B semester II tahun ajaran 2011/2012. Jumlah siswa VIII B sebanyak 33 siswa. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklusnya pada tahap perencanaan peneliti menentukan fokus masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, membuat instrumen, mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, serta berkoordinasi dengan guru IPA.

Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode tes dan angket skala sikap. Metode tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep fisika siswa SMP Negeri 2 Wangon Banyumas. Metode angket skala sikap digunakan untuk mengetahui peningkatan *social skill* siswa. Adapun indikator *social skill* siswa yang dinilai meliputi: mengemukakan pendapat, bekerja sama, menerima saran dan masukan dari orang lain, dan belajar bersopan santun.

Soal tes kognitif dan angket skala sikap *social skill* siswa yang digunakan dalam penelitian telah diujicobakan pada kelas yang sebelumnya telah menerima materi pemantulan cahaya. Uji coba soal dilakukan di kelas IX SMP Negeri 2 Wangon Banyumas. Analisis instrumen penelitian untuk angket skala sikap meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan untuk soal tes kognitif berupa uji validitas, uji

reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda.

Skala sikap yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah memiliki nilai skala bagi setiap kategori jawabannya digunakan untuk mengungkap sikap kelompok responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal-hal yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif tipe *Pair Checks* adalah penyusunan instrumen berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengarahkan siswa untuk bekerjasama dan berdiskusi pada kegiatan pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), soal-soal evaluasi akhir siklus, dan angket skala sikap *social skill* siswa. Soal evaluasi akhir siklus diberikan setelah pelaksanaan Siklus I maupun Siklus II. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar aspek kognitif siswa, untuk mengetahui *social skill* siswa menggunakan angket skala sikap yang diberikan setelah pelaksanaan Siklus I maupun Siklus II.

Sintaks pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dalam penelitian ini adalah di awal pembelajaran, guru melakukan apersepsi berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Selanjutnya, pada tahap ini guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk mengetahui pentingnya mempelajari materi yang diberikan oleh guru.

Kegiatan kedua adalah guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil dan setiap satu kelompok terdiri dari dua orang saja. Guru menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*. Pada pembelajaran ini menekankan kerjasama dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang. Guru kemudian membimbing siswa melakukan demonstrasi untuk menyelesaikan kegiatan pada LKS. Guru memberikan tugas kelompok untuk menyelesaikan LKS dengan cara berdiskusi.

Kegiatan ketiga setelah semua kelompok menyelesaikan LKS dengan cara diskusi. Guru meminta siswa menukarkan jawaban mereka dengan kelompok lain. Guru meminta masing-masing kelompok untuk mengecek jawaban dari hasil diskusi kelompok lain. Jika mereka tidak sependapat dengan jawaban kelompok lain maka mereka harus mendiskusikannya bersama kelompok tersebut. Tetapi jika sependapat maka mereka tetap mendiskusikannya untuk menguatkan jawaban mereka.

Kegiatan keempat adalah Guru memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya, menjawab dan menyanggah pada saat diskusi kelas. Guru bersama-sama dengan siswa membahas hasil diskusi kelompok siswa untuk menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari. Selanjutnya siswa mengerjakan soal evaluasi tes kognitif dan angket skala sikap *social skill*.

Diakhir siklus I siswa diberi tugas rumah untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket siswa. Hal ini bertujuan supaya siswa sebelumnya sudah belajar tentang materi yang akan dipelajari di sekolah. Sehingga pada pertemuan siklus II siswa lebih siap untuk memulai proses pembelajaran. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* satu kelompok hanya terdiri dari dua siswa. Dengan satu kelompok hanya terdiri dari dua siswa maka dapat meningkatkan komunikasi antar siswa. Sesuai dengan pendapat Lie (2004: 46) yang menyatakan bahwa dengan satu kelompok hanya terdiri dari dua orang maka dapat meningkatkan partisipasi, karena masing-masing anggota memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kelompoknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Subratha (2007) penerapan model pembelajaran kooperatif dan strategi pemecahan masalah dapat meningkatkan kualitas interaksi siswa dalam pembelajaran fisika siswa SMP. Selain itu melalui kegiatan kelompok dapat melatih kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa sehingga dapat meningkatkan *social skill* siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nusantari, dkk (2008) model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam memecahkan masalah juga mengajarkan siswa saling menghargai dan membantu siswa yang kurang aktif sehingga dapat meningkatkan *social skill* siswa.

Adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam satu kelompok menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran maksimal, sehingga siswa lebih banyak kesempatan untuk menambah tingkat pemahaman mereka.

Salah satu ketrampilan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran fisika sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah ketrampilan sosial. Hasil ketrampilan sosial siswa ditunjukkan dalam Tabel.1.

Untuk mengukur keempat aspek *social skill* siswa digunakan angket skala sikap. Ta-

Tabel 1. Hasil belajar *social skill* Siswa

Kriteria	Skor		Uji Gain (%)
	Siklus 1	Siklus 2	
Mengemukakan pendapat	56.44	76.16	0.45
Bekerja sama	60.4	78.91	0.47
Menerima saran dan masukkan dari orang lain	62.27	80.5	0.48
Sopan santun	55.97	69.2	0.3
Rata-rata	58.77	76.19	0.42

Tabel 2. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Keterangan	Setelah tindakan	
	Siklus 1	Siklus 2
Nilai tertinggi	91.67	91.67
Nilai terendah	41.67	66.67
Nilai rata-rata	79.8	80.05
Ketuntasan klasikal	81.82%	87.88%

bel.1. menunjukkan pada siklus 1 aspek mengemukakan pendapat, bekerja sama, menerima saran dan masukkan dari orang lain, dan sopan santun belum memenuhi kriteria ketuntasan maksimal. Dari hasil pengamatan sebagian siswa masih pasif dan hanya mengandalkan pada teman satu kelompok saja. Perbaikan yang dilakukan diantaranya dengan memberi tugas rumah kepada siswa untuk mengerjakan soal yang ada dibuku paket siswa. Hal ini bertujuan supaya siswa sebelumnya sudah belajar tentang materi yang akan dipelajari siswa di sekolah. Guru harus memastikan bahwa tiap anggota kelompok berpartisipasi sehingga siswa mulai memperhatikan tanggung jawab individu dalam kelompoknya. Perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 menyebabkan nilai aspek mengemukakan pendapat, bekerja sama, menerima saran dan masukkan dari orang lain, serta sopan santun mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis uji kriteria peningkatan, aspek mengemukakan pendapat, bekerja sama, menerima saran dan masukkan dari orang lain, dan sopan santun masuk dalam kategori sedang. Keempat aspek yang diteliti belum mencapai kriteria tinggi karena siswa belum terbiasa dengan model kooperatif tipe *Pair Checks* yang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan *Law of Exercise* atau Hukum Latihan (Hergernhahn & Olson, 2008:65), menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin bertambah erat jika sering dilatih, dan akan semakin berkurang

apabila jarang atau tidak pernah dilatih. Ketika siswa dibiasakan belajar untuk bersosialisasi dengan temannya maka siswa akan dapat meningkatkan *social skill* yang dimilikinya.

Pada Siklus I 42,42% siswa *social skillnya* masih kurang dan 57,5% siswa sudah memiliki *social skill* yang baik. Pada Siklus II 36,36% siswa *social skillnya* masih kurang dan 63,64% siswa sudah memiliki *social skill* yang baik. Hasil yang diperoleh belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 75%. Hal ini dikarenakan strategi yang diterapkan mungkin hanya cocok pada sebagian siswa saja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anni (2007: 64) bahwa penentuan strategi belajar umumnya tidak seluruhnya efektif bagi setiap orang, artinya mungkin strategi yang digunakan itu efektif untuk seseorang namun tidak efektif bagi orang lain. Oleh karena itu, guru harus memastikan tiap anggota kelompok berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran juga menyebabkan diskusi kelas dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Akan tetapi peningkatan perolehan nilai rata-rata *social skill* dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa *social skill* siswa berkembang dengan baik.

Berdasarkan analisis data hasil tes akhir siklus, diperoleh data mengenai nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar klasikal yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. memperlihatkan terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari Siklus 1

ke Siklus II. Pada Siklus I ketuntasan klasikalnya belum terpenuhi hal ini disebabkan siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks*. Dari hasil pengamatan sebagian siswa masih pasif dan hanya mengandalkan pada teman satu kelompok saja. Perbaikan yang dilakukan diantaranya dengan memberi tugas rumah kepada siswa untuk mengerjakan soal yang ada dibuku paket siswa. Hal ini bertujuan supaya siswa sebelumnya sudah belajar tentang materi yang akan dipelajari di sekolah. Guru juga memastikan bahwa tiap anggota kelompok berpartisipasi sehingga siswa mulai memperhatikan tanggung jawab individu dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Beers yang dikutip oleh Slavin (2005: 192), tanggung jawab individual merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan pencapaian prestasi siswa. Selain itu guru lebih komunikatif melalui pemberian pertanyaan untuk memancing siswa sehingga siswa lebih aktif dibandingkan sebelumnya sesuai dengan pendapat Sugandi (2007: 35) bahwa proses pembelajaran yang aktif akan membantu proses pembentukan pengetahuan karena pengetahuan terbentuk dari diri individu sebagai subyek belajar. Hal ini menyebabkan meningkatnya rata-rata hasil kognitif siswa pada siklus II ditunjukkan dari hasil analisis uji kriteria peningkatan yang didapatkan yaitu besarnya faktor gain hasil belajar kognitif siswa mencapai 0,33 yang memenuhi kriteria sedang.

Setelah dilakukan pembelajaran pada siswa, terlihat bahwa *social skill* siswa dan aspek kognitif siswa mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam satu kelompok sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran maksimal. Sesuai dengan hasil penelitian Webster, dkk (2004) yang menyimpulkan bahwa salah satu indikator kesuksesan akademis anak-anak adalah *social skill*.

PENUTUP

Model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* pemecahan masalah untuk meningkatkan *social skill* dilakukan dengan proses pembelajaran. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok dan satu kelompok terdiri dari dua orang saja. Mereka harus berusaha untuk menyelesaikan suatu masalah, kemudian ha-

sil diskusi kelompok mereka akan dicek oleh pasangan dari kelompok lain. Diakhir proses pembelajaran siswa diberi tugas rumah untuk mengerjakan soal yang ada dibuku paket siswa. Hal ini bertujuan supaya pada pertemuan selanjutnya siswa sudah belajar tentang materi yang akan dipelajari di sekolah. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* pemecahan masalah dapat meningkatkan *social skill* siswa, hal ini dilihat dari uji gain yang mencapai 0,42 dan tergolong dalam kriteria sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK Unnes.
- Danasasmita, Wawan. 2008. *Model-Model Pembelajaran Alternatif*. Bandung: UPI.
- Hergenhahn, B.R. & M.H Olson. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)* (7th ed). Translated by Tri, W.B.S. 2008. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nusantari, Elya. Dukalang, Ravika. Lamuhu, Listian. 2008. *Peningkatan Keterampilan Belajar Biologi Melalui Model Kooperatif Tipe Pair Checks Siswa Kelas II SMPN 2 Gorontalo*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 15, Nomor 1.
- Pamukkale. 2008. *Effects of Cooperative Learning Method of Pairs Check Technique on Reading Comprehension*. Elementary Education Online, 7(3), 748-757.
- Slavin Robert, E. 2010. *Cooperative Learning: Applying Contact Theory in Desegregated Schools*. Journal of Social Issues. Vol. 41 Issue 3: 45-62
- Sugandi, Achmad, dkk. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Subratha, Nyoman. 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Dan Strategi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII C Smp Negeri 1 Sukasada*. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan, (2), 135-147.
- Webster, Carolyn S. Jamila, Reid M. 2004. *Strengthening Social and Emotional Competence in Young Children—The Foundation for Early School Readiness and Success Incredible Years Classroom Social Skills and Problem-Solving Curriculum*. Infants and Young Children Vol. 17, No. 2, pp. 96–113.